

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI DESAIN ARSITEKTUR: STUDI KASUS PELESTARIAN CANDI KIMPULAN DI KAMPUS TERPADU UII, YOGYAKARTA

Ahmad Saifudin Mutaqi^{1*}, Purnama Salura², Reginaldo Christopori Lake³

Program Studi Doktor Arsitektur Digital, Universitas Katolik Soegijapranata¹
Departemen Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan²
Departemen Arsitektur, Universitas Katolik Widya Mandira³
E-mail: ahmadsaifudin@uii.ac.id¹

Abstract

Tolerance of cultural and religious diversity is one of the important issues in modern society. Architectural design can play an important role in building tolerance and respecting diversity. This study aims to explore how architectural design can be used as a means of building tolerance through a case study of the preservation of Kimpulan Temple. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that the architectural design of Kimpulan Temple can build tolerance in several ways, namely: (1) respecting cultural and religious diversity, (2) creating an inclusive and open space, and (3) maintaining historical and cultural values. This study contributes to understanding architectural design's role in building tolerance and respecting diversity. The results of this study can be used as a reference for designing more inclusive and tolerant buildings and public spaces.

Keywords: Design, Architecture, Preservation, Inclusive, Tolerance

Abstrak

Toleransi dalam keberagaman budaya dan agama merupakan salah satu isu penting dalam masyarakat modern. Desain arsitektur dapat memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan menghormati keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana desain arsitektur dapat digunakan sebagai sarana membangun toleransi melalui studi kasus pelestarian Candi Kimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain arsitektur Candi Kimpulan dapat membangun toleransi melalui beberapa cara, yaitu: (1) menghormati keberagaman budaya dan agama, (2) menciptakan ruang yang inklusif dan terbuka, dan (3) mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran desain arsitektur dalam membangun toleransi dan menghormati keberagaman. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perancangan bangunan dan ruang publik yang lebih inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Desain, Arsitektur, Pelestarian, Inklusif, Toleransi

Info Artikel :

Diterima; 2019-12-10

Revisi; 2020-01-10

Disetujui; 2020-01-14

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagaimana dijamin dalam konstitusi. Namun, dalam praktiknya, toleransi keberagaman tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Dinamika sosial, politik, dan budaya kerap memengaruhi bagaimana nilai-nilai kebhinnekaan diterapkan di tengah masyarakat. Sebagai negara dengan keberagaman etnis,

budaya, dan agama, Indonesia dibangun atas fondasi toleransi yang telah dirancang oleh para pendiri bangsa. Kebhinnekaan bukan hanya menjadi ciri khas, tetapi juga merupakan keniscayaan yang perlu dijaga agar persatuan dan harmoni tetap terjalin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sikap toleran dan moderasi (Anzaikhan et al., 2023).

Salah satu bukti nyata dari warisan kebudayaan yang mencerminkan keberagaman Indonesia adalah temuan situs-situs purbakala, khususnya yang berasal dari era Mataram Hindu. Di Daerah istimewa Yogyakarta, banyak candi peninggalan masa lalu di temukan dalam kondisi terkubur, tersembunyi di bawah permukaan tanah akibat berbagai faktor alam dan sejarah (Ciptahening et al., 2019). Sayangnya, pelestarian candi-candi ini tidak selalu berjalan dengan tuntas. Berbagai kendala, baik dari aspek teknis, administratif maupun sosial, sering kali menghambat upaya pelestarian yang berkelanjutan (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015).

Dalam konteks pelestarian cagar budaya, khususnya candi-candi yang ditemukan dalam kondisi terkubur, tantangan utama dalam desain arsitektur bukan hanya mempertahankan keberadaan fisik bangunan bersejarah, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan interaksi dan pemaknaan baru tanpa menghilangkan nilai historisnya. Banyak candi di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan secara tidak terduga di lokasi yang telah berkembang menjadi permukiman atau lahan produktif, sehingga pelestariannya sering kali menghadapi berbagai kendala. Candi Morangan, misalnya ditemukan di tengah permukiman warga di Desa Morangan, sementara Candi Kedulan terletak di lahan berpasir tempat aktivitas penggalian pasir berlangsung di Desa Kedulan (Kiswiranti, 2018). Candi Sambisari bahkan terkubur di lahan persawahan di Kalasan karena peristiwa geologis, menimbulkan dilema antara kepentingan pelestarian dan fungsi lahan yang telah ada sebelumnya (Kusumayudha et al., 2019).

Dalam perancangan arsitektur, keberhasilan suatu desain dapat dinilai dari keterjalinan antara fungsi, bentuk dan makna yang dihasilkan (Salura, 2018). Fungsi menentukan bagaimana sebuah ruang digunakan, sementara bentuk mencerminkan bagaimana fungsi tersebut diwujudkan dalam elemen visual dan struktural. Keduanya memiliki hubungan yang dinamis yang dapat memengaruhi satu sama lain, sehingga dalam proses perancangan, perubahan pada fungsi dapat menghasilkan bentuk baru, begitu pula sebaliknya. Lebih jauh, interaksi antara fungsi dan bentuk ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis atau estetika, tetapi juga melahirkan interpretasi dan makna yang menyertai setiap keputusan arsitektur yang diambil (Ashadi, 2021).

Candi Kimpulan menjadi salah satu contoh bagaimana tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan desain arsitektur. Ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 2009 saat penggalian pondasi untuk membangun Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII), keberadaan candi ini sempat menimbulkan kebingungan dan menghentikan proses konstruksi sementara (Panca Putra et al., 2019). Dengan nilai sejarah yang tinggi sebagai peninggalan era Mataram Hindu, kehadiran Candi Kimpulan memunculkan pertanyaan tentang bagaimana situs ini dapat dilestarikan tanpa menghambat pembangunan fasilitas pendidikan yang sedang berjalan. Dalam menghadapi dilema ini, arsitektur menjadi solusi dengan mengintegrasikan candi ke dalam desain kampus UII, menciptakan sebuah ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tetapi juga menjadi simbol harmoni antara warisan budaya dan perkembangan zaman (Mutaqi, 2023).

Pendekatan desain dalam kasus ini memperlihatkan bagaimana keputusan arsitektur tidak sekadar menyangkur aspek teknis dan estetika, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam membangun toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Integrasi Candi Kimpulan ke dalam lingkungan akademik mencerminkan bagaimana desain dapat menjadi alat untuk merawat sejarah, mendukung edukasi, serta memperkuat kesadaran akan keberagaman yang menjadi bagian dari identitas Indonesia. Studi kasus ini akan mengeksplorasi bagaimana desain arsitektur dapat berperan dalam membangun toleransi, sekaligus menjadi medium untuk memahami dan merespon warisan budaya dalam konteks modern.

Dalam kasus pelestarian Candi Kimpulan, perancangan gedung Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) mengalami perubahan signifikan setelah ditemukannya situs purbakala di area tapak pembangunan. Awalnya, desain gedung Perpustakaan UII telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan fasilitas pendukung, tanpa memperhitungkan kemungkinan adanya warisan budaya yang terkubur di lokasi tersebut. Namun, ketika proses penggalian pondasi menemukan struktur candi yang masih relatif utuh, kondisi ini menuntut adanya penyesuaian desain yang tidak hanya mempertahankan keberadaan situs bersejarah tetapi juga memastikan bahwa fungsi utama perpustakaan tetap dapat berjalan dengan optimal.

Penemuan Candi Kimpulan menimbulkan tantangan desain yang kompleks karena posisi situs yang **overlapping** dengan rencana tapak gedung. Secara aturan pelestarian cagar budaya, pemugaran candi harus mengikuti prinsip zonasi ruang, di mana terdapat **zona** inti yang sepenuhnya terbebas dari intervensi dan konstruksi baru, dikelilingi oleh **zona penyangga** yang berfungsi sebagai pelindung bagi zona inti. Implementasi zonasi ini mengharuskan adanya ruang yang cukup untuk memastikan kelestarian situs, yang dalam konteks ini berarti mengambil sebagian besar area yang sebelumnya direncanakan sebagai bagian dari tapak gedung perusahaan. Jika mengikuti standar zonasi secara ketat, maka rencana pembangunan gedung harus mengalami revisi besar-besaran atau bahkan dipindahkan ke lokasi lain, sebuah keputusan yang tentu memiliki implikasi besar bagi pengelolaan lahan dan sumber daya universitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pelestarian Candi Kimpulan berfokus pada berbagai aspek spesifik, seperti akseptabilitas civitas akademika UII terhadap keputusan pelestarian situs candi (Marzuki, 2012), evaluasi Historic Urban Landscape dengan menitikberatkan pada potensi situs sebagai tempat ibadah yang memenuhi syarat meskipun tidak diumumkan secara terbuka (Bouty et al., 2019), serta eksplorasi situs candi sebagai destinasi wisata edukatif (Prianto & Lestari, 2023) (Hidayatullah et al., 2020). Selain itu, telah dilakukan pula penelitian dalam bidang ketekniksipilan, geologi (Fathoni et al., 2010), dan arkeologi (Panca et al., 2019) yang lebih menitikberatkan pada kondisi fisik artefak candi. Namun, penelitian tentang perancangan arsitektur belum pernah dilakukan, kecuali upaya rekonstruksi artefak untuk memahami proses pemugaran (Mutaqi, 2023). Penelitian membangun sikap toleran melalui perancangan arsitektur dengan studi kasus pelestarian Candi Kimpulan adalah orisinal dan mempunyai kebaruan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam proses perancangan yang menunjang proses pelestarian budaya yang terbukti berkesinambungan manfaat Candi Kimpulan hingga kini dan mendatang.

Dalam menghadapi dilema ini, para pengambil keputusan di UII akhirnya memilih pendekatan kompromi yang mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan pembangunan fasilitas akademik modern. Keputusan ini menandai perubahan fungsi gedung dari sekadar perpustakaan menjadi Perpustakaan-Museum UII, yang tidak hanya berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai ruang edukasi dan apresiasi budaya. Pendekatan desain arsitektur yang diterapkan memungkinkan situs Candi Kimpulan tetap terjaga dalam kondisi aslinya, dengan perlindungan struktural yang sesuai standar konservasi, sekaligus menciptakan keterhubungan dengan lingkungan akademik di sekitarnya.



Desain awal sebelum penemuan candi (1)



Penemuan candi yang overlapping (2)



Redesain F-B-M baru (4)



Redesain solusi ruang dialog (3)

Gambar 1. Proses perubahan desain adaptif – (Digambar ulang dari Noor, 2012)

Perubahan ini mencerminkan bagaimana desain arsitektur dapat menjadi solusi dalam menyelaraskan kepentingan modern dan pelestarian budaya. Dengan mengakomodasi prinsip pelestarian dalam rancangan arsitektur, Perpustakaan-Museum UII kini hanya menjadi simbol harmoni antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana keberagaman sejarah dan kebudayaan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan akademik tanpa mengorbankan nilai-nilai penting dari kedua aspek tersebut.

Perancangan ulang gedung Perpustakaan-Museum UII menerapkan pendekatan adaptif untuk mengintegrasikan bangunan warisan budaya dengan bangunan modern secara harmonis. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan kelestarian Candi Kimpulan sambil tetap memenuhi kebutuhan akademik dan soal universitas. Adaptasi yang dilakukan mencakup dua aspek utama, yaitu perubahan fungsi dan perubahan bentuk, yang pada akhirnya melahirkan solusi ruang kompromistik dalam desain arsitektur.

Adaptasi fungsi terjadi dengan bertambahnya peran gedung yang awalnya hanya dirancang sebagai perpustakaan akademik menjadi fasilitas yang juga berfungsi sebagai museum. Sebagai perpustakaan, bangunan ini tetap menjalankan fungsinya sebagai pusat literasi dan riset bagi civitas akademika. Namun, dengan tambahan fungsi museum, gedung ini juga menjadi ruang edukasi budaya yang menampilkan sejarah Candi Kimpulan serta proses pemugarannya, sekaligus sebagai tempat pameran seni dan budaya lebih luas. Integrasi dua fungsi ini tidak hanya memperkaya nilai bangunan, tetapi juga memperluas manfaatnya bagi masyarakat akademik dan umum (Mutaqi, 2023).

Selain perubahan fungsi, terjadi pula adaptasi bentuk dalam desain bangunan. Awalnya, rancangan gedung menggunakan bentuk dasar bujur sangkar yang lebih

konvensional. Namun, setelah mempertimbangkan keberadaan situs Candi Kimpulan dan kebutuhan akan ruang yang lebih fleksibel, desain diubah menjadi kombinasi antara bentuk persegi panjang dan lingkaran sempurna. Perubahan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap keterbatasan lahan akibat keberadaan candi, tetapi juga menciptakan visual arsitektur yang lebih dinamis dan mencerminkan integrasi antara struktur modern dengan elemen budaya yang dilestarikan.

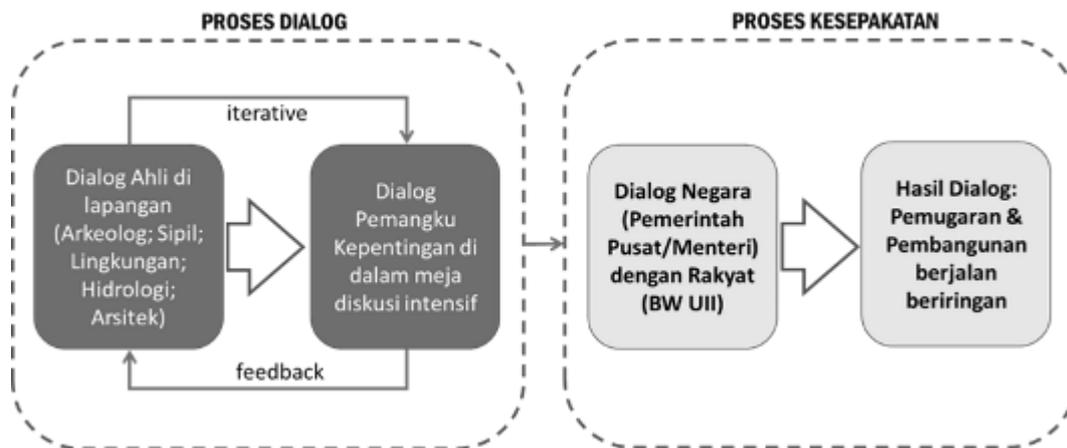
Kombinasi antara perubahan fungsi dan bentuk ini melahirkan solusi ruang kompromistik yang diwujudkan dalam bentuk koridor multifungsi. Ruang koridor ini dirancang tidak hanya sebagai jalur aksesibilitas yang inklusif bagi pengunjung dan pengguna perpustakaan, tetapi juga sebagai ruang pameran yang fleksibel. Koridor ini dapat digunakan sebagai ruang pameran seni dan budaya, area museum sejarah UII, serta tempat yang menampilkan dokumentasi proses pemugaran Candi Kimpulan. Dengan demikian, desain yang dihasilkan tidak hanya memberikan solusi teknis terhadap keterbatasan ruang, tetapi juga memperkaya pengalaman ruang bagi pengunjung dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warisan budaya yang ada.

Pendekatan adaptif dalam perancangan ulang ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi alat untuk menyelaraskan kebutuhan modern dengan pelestarian sejarah. Integrasi yang berhasil antara perpustakaan sebagai ruang akademik dan museum sebagai ruang budaya menjadikan Perpustakaan-Museum UII lebih dari sekadar fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara masa lalu dan masa kini dalam konteks pembangunan arsitektur berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi kasus pelestarian Candi Kimpulan dipilih sebagai objek penelitian karena memenuhi kriteria studi kasus arsitektur, yaitu memiliki keunikan khas serta merupakan contoh praktik terbaik (*best practice*) yang telah tuntas dilaksanakan (Salura, 2024). Penelitian ini telah berlangsung selama tiga tahun, dimulai dengan observasi lapangan untuk mendalami rekonstruksi artefak bangunan Candi Kimpulan yang berada di kompleks Perpustakaan-Museum Universitas Islam Indonesia (UII) (Mutaqi, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui verifikasi langsung terhadap dokumen proyek pemugaran Candi Kimpulan serta proyek pembangunan gedung Perpustakaan-Museum UII. Data yang diperoleh kemudian dikaji lebih lanjut dalam diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion – FGD*) yang melibatkan informan kunci, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam dan akurat mengenai proses pelestarian Candi Kimpulan. Dalam diskusi ini, para informan merefleksikan temuan penelitian untuk memberikan pemaknaan lebih lanjut terhadap pelestarian candi yang mereka anggap berhasil. Dialog budaya yang dilakukan pada saat mencari kesepahaman untuk mendapatkan solusi direfleksi kembali pada saat FGD kali ini.



Gambar 2. Proses Dialog Budaya direfleksi ulang dalam FGD (Mutaqi, 2023)

Dari hasil dialog budaya yang berlangsung dalam FGD, terdapat tiga aspek utama yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) **Sinkronisasi pembangunan dan pemugaran** – Proses pembangunan gedung Perpustakaan-Museum UII dan pemugaran Candi Kimpulan dilaksanakan secara bersamaan, sehingga terjadi koordinasi yang baik antara upaya pelestarian dan pengembangan fasilitas akademik.
- 2) **Zonasi dan delimitasi area pemugaran** – Kesepakatan mengenai zonasi dan batas-batas area pelestarian menjadi faktor kunci dalam menjaga integritas situs candi, sekaligus memungkinkan integrasi dengan lingkungan kampus.
- 3) **Aksesibilitas dan sirkulasi** – Perancangan akses dan jalur sirkulasi yang menghubungkan area pendidikan dengan area pelestarian dianggap penting untuk memastikan bahwa keberadaan Candi Kimpulan dapat diakses dan dipahami oleh civitas akademika serta masyarakat umum.

Objek penelitian ini adalah desain arsitektur gedung Perpustakaan-Museum Universitas Islam Indonesia (GPM UII), yang dikaji melalui analisis dokumen proyek pembangunan serta dokumen pemugaran Candi Kimpulan (KCK). Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap keberhasilan integrasi antara perancangan arsitektur modern dan upaya pelestarian budaya.

Keberhasilan integrasi ini dianalisis melalui dua aspek utama. **Keberhasilan perancangan** diukur berdasarkan sejauh mana desain GPM UII mampu mengakomodasi fungsi perpustakaan, museum, dan pelestarian budaya secara simultan dalam satu kesatuan ruang. Sementara itu, **keberhasilan pelestarian** dievaluasi dari aspek keberlanjutan fungsi, bentuk, dan makna Candi Kimpulan sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap terjaga eksistensinya dalam lingkungan akademik.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana desain arsitektur dapat berperan sebagai sarana pelestarian budaya, sekaligus menciptakan ruang yang mendukung toleransi dan interaksi lintas budaya dalam konteks pendidikan modern.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan pemahaman terhadap hubungan antara desain arsitektur dan membangun toleransi dapat dikaji secara lebih mendalam, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian cagar budaya di lingkungan modern lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain arsitektur Perpustakaan-Museum UII, dengan integrasi pelestarian Candi Kimpulan, berkontribusi dalam membangun toleransi melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, **menghormati keberagaman budaya dan agama**, yang tercermin dari keputusan untuk mempertahankan dan melestarikan Candi Kimpulan sebagai bagian dari lingkungan akademik. Keberadaan situs peninggalan Mataram Hindu di dalam kawasan kampus universitas Islam ini menunjukkan sikap inklusif dalam menghargai warisan sejarah, sekaligus menjadi simbol nyata bahwa kebudayaan dan kepercayaan berbeda dapat berdampingan dengan harmonis (Bouty et al., 2019).

Kedua, desain arsitektur ini **menciptakan ruang yang inklusif dan terbuka**, yang memungkinkan interaksi antara berbagai kelompok masyarakat. Penataan ruang yang mengintegrasikan candi dengan fasilitas pendidikan modern tidak hanya menjaga aksesibilitas bagi civitas akademika, tetapi juga mengundang masyarakat umum untuk mengenali dan memahami sejarah yang terkandung di dalamnya. Koridor multifungsi yang dirancang sebagai jalur sirkulasi sekaligus ruang pameran seni dan budaya turut memperkuat konsep keterbukaan ini, sehingga menciptakan ruang bersama yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa sekat eksklusivitas (Prianto & Lestari, 2023).

Ketiga, desain ini **mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya** dengan tetap menjaga keaslian bentuk dan posisi Candi Kimpulan sesuai prinsip konservasi. Keputusan untuk tidak memindahkan gedung perpustakaan namun menyesuaikan desain gedung perpustakaan agar dapat menyatu padu dengan situs bersejarah menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai media dan alat promosi untuk merawat dan meneruskan nilai-nilai budaya pada generasi mendatang. Arsitektur merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan perkembangan kehidupan manusia dari waktu ke waktu dan menampilkan berbagai jenis kehidupan (Purwanto & Lake, 2021).

Implikasi keberhasilan perancangan arsitektur dalam membangun toleransi keberagaman tercermin dari pengakuan nyata di tingkat internasional. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan peserta delegasi G20 yang tergabung dalam **Religion Forum (R20)** ke Candi Kimpulan (Bachtiar, 2022). Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa upaya pelestarian dan integrasi warisan budaya dalam desain arsitektur modern di Perpustakaan-Museum UII bukan sekadar wacana, tetapi merupakan representasi konkret dari penghargaan terhadap **kebhinnekaan di Indonesia**. Kunjungan ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur yang inklusif tidak hanya memiliki dampak lokal, tetapi juga mendapat apresiasi dari komunitas global sebagai contoh nyata bagaimana desain dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan harmoni antarbudaya serta antaragama.

Dengan demikian, Candi Kimpulan dan Perpustakaan-Museum UII tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik dan budaya, tetapi juga sebagai simbol keberagaman yang dapat menginspirasi perancangan ruang publik lainnya di Indonesia maupun di tingkat internasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat dan menentukan arah pikirannya, serta dapat menjadi sumber perdamaian, toleransi, dan kerja sama, sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Dr. Dr. Thomas Schirrmacher, Secretary General & CEO, World Evangelical Alliance, yang mencontohkan toleransi keyakinan di Indonesia melalui keberadaan Candi Hindu di UII (Perpustakaan UII, 2022).



Gambar 3. Kunjungan Delegasi G20 Religion Forum (R20) di Candi Kimpulan (Perpustakaan UII, 2022)

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana desain arsitektur dapat menjadi sarana dalam membangun toleransi dan menghormati keberagaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perancangan bangunan dan ruang publik yang lebih inklusif, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam berbagai lingkungan sosial lainnya. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur yang responsif terhadap sejarah dan budaya, desain ruang dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat kesadaran akan keberagaman serta mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain arsitektur memiliki peran strategis dalam membangun toleransi dan menghormati keberagaman budaya serta agama. Studi kasus Perpustakaan-Museum UII dan pelestarian Candi Kimpulan membuktikan bahwa perubahan fungsi dan bentuk dalam arsitektur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa perubahan makna yang lebih luas. Integrasi antara bangunan modern dan situs warisan budaya mencerminkan sebuah sikap keberterimaan terhadap sejarah, di mana ruang akademik tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang dialog budaya yang inklusif dan terbuka.

Keberhasilan dalam mengadaptasi desain, dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan-museum, menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi medium rekonsiliasi antara masa lalu dan masa kini. Perubahan bentuk dari bujur sangkar ke kombinasi persegi panjang dan lingkaran tidak hanya menyelesaikan persoalan spatial, tetapi juga menciptakan makna baru dalam hubungan antara ruang pendidikan, pelestarian budaya, dan penghormatan terhadap keberagaman. Keputusan untuk mempertahankan Candi Kimpulan di tempat aslinya dan mengakomodasi situs tersebut dalam desain bangunan modern menjadi simbol nyata bagaimana arsitektur dapat berkontribusi dalam membangun harmoni dalam keberagaman.

Implikasi dari perancangan ini melampaui batas akademik dan lokal, terbukti dengan pengakuan internasional melalui kunjungan delegasi G20 dalam Religion Forum (R20). Hal ini menjadi bukti bahwa penghargaan terhadap kebhinnekaan di Indonesia bukan sekadar retorika, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk konkret melalui perancangan ruang yang inklusif.

Sebagai rekomendasi, pendekatan integratif seperti yang diterapkan dalam kasus ini dapat menjadi model bagi perancangan bangunan dan ruang publik lain yang terkait dengan pelestarian budaya di Indonesia. Arsitektur tidak hanya harus memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga harus mampu menciptakan ruang yang berkontribusi terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah. Namun masih terdapat keterbatasan penelitian ini terutama pada kurangnya kompetensi keahlian di luar bidang perancangan arsitektur dan ketersediaan data kontinum yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kolaborasi dan pendekatan multidisiplin untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif. Dengan demikian, manfaat penelitian perancangan arsitektur yang sensitif terhadap konteks dan keberagaman dapat menjadi salah satu instrument dan metode penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis melalui arsitektur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pengelola Perpustakaan dan Museum Universitas Islam Indonesia serta Pengelola Museum dan Candi Kimpulan dari Balai Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi ijin dan membuka akses data untuk kepentingan penelitian kami. Terima kasih pula disampaikan kepada sejawat penulis lainnya atas kerjasama yang produktif dan baik sehingga berhasil melahirkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifudin Mutaqi, A. S. (2023). *Laporan Investigasi dan Rekonstruksi Candi Kimpulan dengan Pemodelan Digital 3D di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia*.
- Ahmad Saifudin Mutaqi, R. R. W. (2023). Merekonstruksi Candi Terkubur. Studi Kasus: Eskavasi dan Pemugaran Candi Kimpulan di Universitas Islam Indonesia (UII). *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 9(2), 137–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/atrium.v9i2.199>
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Ashadi. (2021). *ARSITEKTUR BENTUK-FUNGSI-MAKNA* (1st ed.). Arsitektur UJM Press. https://www.researchgate.net/publication/348728279_ARSITEKTUR_BENTUK_FUNGSI_MAKNA_B_F_M
- Bachtiar, A. C. (2022). *Situs Candi Kimpulan Universitas Islam Indonesia Dikunjungi Delegasi R20*. <https://library.uui.ac.id/situs-candi-kimpulan-universitas-islam-indonesia-dikunjungi-delegasi-r20/>
- Bouty, R. F., Sholihah, A. B., & Agustiananda, P. A. P. (2019). Preservation of Conclusion Temple With “Historic Urban Landscape” Technique in The Islamic Indonesia University Environment. *International Journal of Architecture and Urbanism*. <https://doi.org/10.32734/ijau.v3i1.775>
- Ciptahening, A. N., Nugroho, N. E., & Phienwej, N. (2019). Geological Investigation and Risk Assessment for Disaster Management of Merapi Volcano and Surrounding Area, Yogyakarta Special Territory, Indonesia. *Sustainable Civil Infrastructures*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02032-3_5
- Direktorat Perlindungan Kebudayaan. (2015). *Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Cagar Budaya*. Indonesiana.
- Fathoni, S. A., Rosyadi, H., & Wijayanto, D. (2010). Pustakasala Temple was Buried by Catastrophic Ancient of Merapi Volcano. *PetroClan, UPN “Veteran” Yogyakarta*, 1(5). https://www.researchgate.net/profile/Hasan-Rosyadi/publication/283568451_Pustakasala_Temple_was_Buried_by_Catastrophic_Ancient_of_Merapi_Volcano/links/563f6fee08ae8d65c0150d32/Pustakasala-Temple-was-Buried-by-Catastrophic-Ancient-of-Merapi-Volcano.pdf

- Hidayatullah, F., Nashihuddin, W., & Putra, K. A. D. (2020). Kegiatan Pelestarian dan Promosi Candi Kimpulan di Area Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Anuva*. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.141-152>
- Ilman Noor. (2012). *Laporan Manajemen Proyek Perpustakaan UII*.
- Kiswiranti, D. (2018). Estimasi Magnitudo Paleoearthquake Dengan Metode Magnitude Bound. *Jurnal Fisika Indonesia*. <https://doi.org/10.22146/jfi.30252>
- Kusumayudha, S. B., Murwanto, H., Sutarto, & Choiriyah, S. U. (2019). Volcanic Disaster and the Decline of Mataram Kingdom in the Central Java, Indonesia. *Sustainable Civil Infrastructures*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02032-3_8
- Marzuki, I. W. (2012). PANDANGAN CIVITAS AKADEMIKA UII MENGENAI CANDI KIMPULAN DI KAMPUS TERPADU UII YOGYAKARTA. *PAPUA*, 1, 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/papua.v4i1.77>
- Panca Putra, I., Setyastuti, A., Pramumijoyo, S., Indrajaya, A., Sesaria Mochtar, A., & Degroot, V. (2019). Candi Kimpulan (Central Java, Indonesia): Architecture and Consecration Rituals of a 9th-Century Hindu Temple. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*. <https://doi.org/10.3406/befeo.2019.6297>
- Perpustakaan UII. (2022). *UII Sambut Hangat Delegasi R20 di Candi Kimpulan*. <https://www.uui.ac.id/uui-sambut-hangat-delegasi-r20-di-candi-kimpulan/>
- Prianto, J. S., & Lestari, S. (2023). Rekreasi Edukasi di Direktorat Perpustakaan dan Museum UII serta Candi Kimpulan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*.
- Purnama Salura, S. C. (2024). Re-interpreting the case study approach in architectural research. *ARTEKS*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i2.1626>
- Purwanto, L. M. F., & Lake, R. C. (2021). Architecture and culture, architecture grows. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.1269>
- Salura, P. (2018). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2).

